

PERBEDAAN FONOLOGI BAHASA DAERAH DI KECAMATAN TANAH TUMBUH DENGAN KECAMATAN RANTAU PANDAN KABUPATEN BUNGO PROVINSI JAMBI

Marisa

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Bung Hatta

Email: ichamaarrisaa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk perubahan vokal dan konsonan antara Kecamatan Tanah Tumbuh dengan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi, (2) perbedaan fonologi Kecamatan Kecamatan Tanah Tumbuh dengan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa kosa kata yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Tanah Tumbuh dan Kabupaten Rantau Pandan. Objek penelitian ini adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi di Kecamatan Tanah Tumbuh dan Kecamatan Rantau Pandan. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu perekam suara berupa smartphone serta lembaran pencatatan, dan daftar kosakata dasar Morris Swadesh. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan cara: (1) wawancara kepada informan, (2) merekam ujaran informan, (3) mencatat hasil tuturan dari informan. Teknik analisis data dilakukan dengan cara: (1) mentranskripsikan data hasil rekaman dan pencatatan, (2) mengelompokkan kata-kata hasil penelitian berdasarkan perubahan vokal dan konsonan (3) menganalisis perbedaan fonologi Kecamatan Tanah Tumbuh dengan Kecamatan Rantau Pandan, (4) menyimpulkan hasil analisis data. Data dianalisis berdasarkan perubahan vokal, perbedaan vokal, perubahan konsonan, perbedaan konsonan, perubahan kata, perbedaan kata dan persamaan kata. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data terdapat 123 data yang memiliki perbedaan, diantaranya terdapat 51 data yang mengalami perubahan vokal, 12 data yang mengalami perbedaan vokal, 3 data yang mengalami perubahan konsonan, 10 data yang mengalami perbedaan konsonan, 11 data yang mengalami perubahan kata, 36 data yang mengalami perbedaan kata dan 127 data yang memiliki persamaan kata. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penyebab terjadinya perubahan vokal, perubahan konsonan serta perubahan kata secara keseluruhan di Kecamatan Tanah Tumbuh dan Kecamatan Rantau Pandan adalah faktor letak geografis. Selain itu, adanya variasi penduduk di dua Kecamatan tersebut. Namun perubahan vokal, perubahan konsonan dan perubahan kata secara keseluruhan tersebut tidak memberikan dampak terhadap perubahan makna kata.

Kata Kunci: *Perubahan vokal, perubahan konsonan, perubahan kata.*

PENDAHULUAN

Menurut Chaer [2012:35] bahasa adalah satu sistem, sama dengan sistem lainnya, yang sekaligus bersifat sistematis. Sistem bahasa ini merupakan sistem lambang, hanya saja sistem lambang bahasa ini berupa bunyi, bukan gambaran atau tanda lain dan bunyi itu adalah bunyi bahasa yang dilahirkan oleh alat ucap manusia yang dituturkan oleh manusia. Bahasa digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam berinteraksi sehari-hari. Keberadaan bahasa dapat membantu manusia pada segala aktivitasnya. Dalam artian bahasa merupakan ciri dan indikasi yang

dapat direpresentasikan dan diekspresikan baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa yang diujarkan dapat berupa pertanda dan simbol yang bisa menunjang terjadinya komunikasi manusia. Komunikasi tidak bisa dipisahkan dari bahasa. Salah satu kiprah bahasa bagi manusia yaitu untuk berkomunikasi antar sesama dan menjalin hubungan sosial.

Pada dasarnya bahasa mempunyai bentuk dan makna. Aspek bentuk berkaitan dengan bunyi, tulisan, dan struktur bahasa, sedangkan aspek makna berkaitan dengan leksikal, fungsional maupun gramatikal. Perbedaan ini akan menunjukkan bentuk

dan makna antara penutur satu dengan penutur lainnya. Perbedaan tersebut akan menghasilkan ragam-ragam bahasa atau variasi bahasa. Variasi bahasa adalah penggunaan bahasa yang berbeda-beda menurut pemakaian bahasa sesuai dengan topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, lawan bicara, dan orang yang dibicarakan. Bahasa juga mempunyai sistem dan subsistem yang dapat dipahami sesama penutur bahasa tersebut. Namun, karena penutur berada dalam masyarakat tutur yang merupakan kumpulan manusia homogen yang wujud bahasa yang diujarkan menjadi tidak seragam atau bervariasi.

Munculnya perbedaan bunyi bahasa disebabkan adanya kebutuhan penutur di suatu tempat dan kondisi sosial serta faktor yang mempengaruhi seperti letak geografis, kelompok sosial, tingkat formalitas dan perubahan waktu. Faktor inilah yang dapat membedakan penggunaan bahasa antara bahasa daerah satu dengan bahasa daerah lainnya. Bahasa daerah digunakan sebagai alat penghubung antara sesama masyarakat dan perbedaan tersebut menimbulkan variasi dalam berbahasa.

Masyarakat Indonesia mempunyai bahasa daerah yang beraneka ragam. Keanekaragaman bahasa dapat disebabkan karena pembauran di kalangan manusia sebagai pemakai bahasa yang mencerminkan kekayaan budaya nasional, maka sangat penting dijaga dan dilestarikan di tengah masyarakat penuturnya agar bahasa ini tetap eksis dan berkembang di masyarakat. Salah satu di antara keragaman bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa melayu Jambi. Komunikasi antar pengguna bahasa yang berbeda ini sangat sering terjadi, meskipun mereka tinggal dalam satu wilayah yang sama, tetapi letaknya yang tidak berdekatan menimbulkan variasi bunyi bahasa yang berbeda.

Bahasa daerah di Indonesia memiliki dialek yang berbeda dan ini merupakan ciri khas suatu daerah. Berdasarkan penelusuran, ditemukan beberapa penelitian yang sudah mengkaji tentang perbedaan fonologi di suatu daerah. Pertama, Fikri Aresti (2011) yang berjudul Perbedaan Fonologi Bahasa Minangkabau di Kenagarian Koto Bangun, Durian Tinggi, dan Muara Paiti Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Peneliti ini mengkaji tentang perbedaan bentuk fonologis bahasa Minangkabau di Kenagarian Koto Bangun, Durian Tinggi, dan Muara Paiti Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota yang berupa bentuk vokal, diftong, konsonan, penambahan konsonan,

penghilangan vokal, penghilangan suku kata, perbedaan suku kata dan perbedaan vokal. Kedua, Nabela Nadyanita (2023) yang berjudul Perbedaan Fonologi Bahasa Kerinci Dialek Kumun Debai dan Dialek Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. Peneliti ini mengkaji tentang aspek fonologis, yaitu membandingkan fonetis vokal, diftong dan deret vokal yang terdapat pada bahasa Kerinci dialek Kumun Debai dan dialek Pondok Tinggi. Ketiga, Vixran Adevio (2023) yang berjudul Variasi Fonologi Bahasa Daerah dalam Penggunaan Bahasa Indonesia. Peneliti ini mengkaji tentang bentuk vokal, konsoan dan semi vokal yang berpengaruh saat mereka menggunakan Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kecamatan Tanah Tumbuh dan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Wilayah Kabupaten Muara Bungo terdiri dari 17 kecamatan dan 140 desa yang tersebar di Bungo, salah satunya Kecamatan Tanah Tumbuh dan Kecamatan Rantau Pandan dan Kecamatan ini merupakan Kecamatan pertama yang berdiri di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Pada letak tataran geografisnya kecamatan ini berada dalam jalur perlintasan jalan lintas Sumatra. Kecamatan ini memumpuni sektor kemajuan dalam ekonomi, seperti halnya di Kecamatan Rantau Pandan yang mempunyai tempat wisata yang banyak dikunjungi. Dengan adanya objek wisata dapat dikenal oleh masyarakat luar sehingga ekonomi masyarakat terpenuhi serta memiliki keunikan tersendiri dari segi bahasa, adat istiadat, tradisi dan kebudayaan [Novita (2020)]

Bahasa yang dipakai oleh masyarakat Kabupaten Bungo adalah bahasa Melayu Jambi. Cukup banyak dialek bahasa Melayu Jambi di wilayah Kabupaten Bungo. Seseorang dapat mengenal daerah asal penutur dari kata yang diucapkannya. Masing-masing daerah memiliki ciri khas bunyi bahasa tersendiri sebagai identitas suatu daerah. Letak keunikan Bahasa Melayu Jambi yang digunakan oleh dua kecamatan tersebut adalah dari segi fonemnya. Meskipun kedua Kecamatan tersebut terletak dalam satu Kabupaten yang sama, tetapi dalam berbahasa memiliki dialek yang berbeda. Peneliti melihat suatu perbedaan antara kedua daerah Kecamatan Tanah Tumbuh dengan Kecamatan Rantau Pandan mempunyai bunyi kata yang berbeda namun mempunyai makna kata yang sama.

Adapun bunyi-bunyi tertentu yang memiliki perbedaan, misalnya pada kata “lempar” (dalam

Bahasa Indonesia) diucapkan [tumuk] dalam dialek Kecamatan Tanah Tumbuh sedangkan dalam dialek Kecamatan Rantau Pandan diucapkan dengan [baeh]. Kata “air” (dalam Bahasa Indonesia) diucapkan [aek] dalam dialek Kecamatan Tanah Tumbuh, sedangkan dalam dialek Kecamatan Rantau Pandan diucapkan dengan [ayik]. Kata “jauh” (dalam Bahasa Indonesia) diucapkan [jeuh] dalam dialek Tanah Tumbuh sedangkan dalam dialek Kecamatan Rantau Pandan diucapkan dengan [jaoh]. Perbedaan inilah yang mendasari peneliti untuk mengkaji Perbedaan Fonologi Bahasa daerah di Kecamatan Tanah Tumbuh dengan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa kosa kata yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Tanah Tumbuh dan Kabupaten Rantau Pandan. Objek penelitian ini adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi di Kecamatan Tanah Tumbuh dan Kecamatan Rantau Pandan. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu perekam suara berupa smartphone serta lembaran pencatatan, dan daftar kosakata dasar Morris Swadesh. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan cara: (1) wawancara kepada informan, wawancara dilakukan pada tanggal 23-26 Januari, (2) merekam ujaran informan, (3) mencatat hasil tuturan dari informan. Setelah data diperoleh maka selanjutnya dilakukan analisis data yaitu dengan (1) mentranskripsikan data hasil rekaman dan pencatatan, (2) mengelompokkan kata-kata hasil penelitian berdasarkan perubahan vokal dan konsonan (3) menganalisis perbedaan fonologi Kecamatan Tanah Tumbuh dengan Kecamatan Rantau Pandan, (4) menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data mengenai perbedaan fonologi Kecamatan Tanah Tumbuh dengan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo, diperoleh 250 data sesuai dengan daftar kosakata dasar yang disusun oleh Morris Swadesh. Berdasarkan teori analisis data yang dikemukakan oleh Chaer (2013), penulis mengelompokkan data yang ditemukan berdasarkan perubahan vokal dan perubahan konsonan. Dari 250 data yang diperoleh sesuai dengan daftar kosakata dasar yang disusun Morris Swadesh ditemukan 123 data yang memiliki

perbedaan. Dari total keseluruhan data tadi, terdapat 51 data yang mengalami perubahan vokal, 12 data yang mengalami perbedaan vokal, 3 data yang mengalami perubahan konsonan, 10 data yang mengalami perbedaan konsonan, 11 data yang mengalami perubahan kata, 36 data yang mengalami perbedaan kata dan 127 data yang memiliki persamaan kata.

Dari 36 data yang mengalami perbedaan kata secara keseluruhan antara Kecamatan Tanah Tumbuh dengan Kecamatan Rantau Pandan mengalami perbedaan kata secara keseluruhan. Contohnya pada kata sifat kata kotor dalam Bahasa Indonesia, dilafalkan dalam Dialek Tanah Tumbuh [kubaŋ] sedangkan dalam Dialek Rantau Pandan dilafalkan dengan [kaʔoeʔ]. Perbedaan yang terjadi adalah perbedaan secara keseluruhan pada kata [kubaŋ] Dialek Tanah Tumbuh dengan kata [kaʔoeʔ] pada Dialek Rantau Pandan. Adapun faktor penyebab terjadinya perbedaan kata secara keseluruhan di Kecamatan Tanah Tumbuh dan Kecamatan Rantau Pandan adalah faktor letak geografis. Selain itu, adanya variasi penduduk di dua kecamatan tersebut. Namun perubahan vokal, perubahan konsonan dan perubahan kata secara keseluruhan tersebut tidak memberikan dampak terhadap perubahan makna kata.

Dari penemuan data tersebut data yang lebih dominan yang terdapat adalah persamaan kata, dari 250 kosakata, terdapat 127 data yang memiliki persamaan kata, hal ini disebabkan adanya persamaan penutur di antara Kecamatan Tanah Tumbuh dengan Kecamatan Rantau Pandan disebabkan dari latar belakang yang sama, seperti mata pencarian yang sama-sama dalam bidang petani, kemudian kebiasaan dalam adat istiadat yang sama. Sehingga dalam berkomunikasi cenderung lebih memiliki kemiripan dalam segi bahasa yang di ujarakan.

Adanya permasalahan bahasa daerah merupakan warisan budaya sebagai salah satu kearifan lokal yang harus dipertahankan agar nilai budaya yang tercermin melalui bahasa daerah dapat senantiasa tertanam kokoh dalam setiap individu. Di samping itu, bahasa daerah yang merupakan aset dan sumber kebudayaan Indonesia di bidang bahasa perlu untuk dilestarikan agar terus berkembang, tidak punah dan tetap dipakai oleh penutur dan generasi penerusnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data tentang “Perbedaan Fonologi Bahasa Daerah di Kecamatan Tanah Tumbuh dengan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi”. Ditemukan 123 data yang memiliki perbedaan. Dari total keseluruhan data tadi, terdapat 51 data yang mengalami perubahan vokal, 12 data yang mengalami perbedaan vokal, 3 data yang mengalami perubahan konsonan, 10 data yang mengalami perbedaan konsonan, 11 data yang mengalami perubahan kata, 36 data yang mengalami perbedaan kata dan 127 data yang mengalami persamaan kata pada Kecamatan Tanah Tumbuh dengan Kecamatan Rantau Pandan.

Adapun faktor penyebab terjadinya perubahan vokal, perubahan konsonan serta perubahan kata secara keseluruhan di Kecamatan Tanah Tumbuh dan Kecamatan Rantau Pandan adalah faktor letak geografis. Selain itu, adanya variasi penduduk di dua Kecamatan tersebut. Dengan kata lain, perubahan yang terjadi karena seorang atau sekelompok orang penutur bahasa tertentu pindah ke tempat baru, yang mana bahasanya berbeda, dan bercampur dengan mereka. Namun perubahan vokal, perubahan konsonan dan perubahan kata secara keseluruhan tersebut tidak memberikan dampak terhadap perubahan makna kata.

Dari penemuan data tersebut data yang lebih dominan yang terdapat adalah persamaan kata, dari 250 kosakata, terdapat 127 data yang memiliki persamaan kata, hal ini disebabkan adanya persamaan penutur di antara Kecamatan Tanah Tumbuh dengan Kecamatan Rantau Pandan disebabkan dari latar belakang yang sama, seperti mata pencarian yang sama-sama dalam bidang petani, kemudian kebiasaan dalam adat istiadat yang sama. Sehingga dalam berkomunikasi cenderung lebih memiliki kemiripan dalam segi bahasa yang di ujarakan.

Penelitian ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Mahasiswa, dapat menambah pengetahuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya di bidang fonologi. Mahasiswa bisa mengenal adanya perbedaan bahasa salah satunya terkait kajian fonologi. (2) Dunia Pendidikan, dapat dimanfaatkan oleh guru khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menambah pengetahuan siswa tentang keberagaman bahasa yang digunakan di seluruh wilayah Indonesia. (3) Masyarakat, dapat menambah wawasan serta mengetahui perbedaan fonologi suatu daerah. Hendaknya bisa saling

menghargai dan menghormati antar sesama masyarakat walaupun mempunyai ragam bahasa yang berbeda-beda tidak menjadikan perbedaan sebagai bahan ejekan, justru memiliki bahasa yang berbeda membuat kita bangga akan kekayaan bahasa yang ada dalam bangsa Indonesia. (4) Peneliti lain, hendaknya bisa dijadikan referensi untuk penelitian yang akan dilakukan secara lebih luas lagi tentang penggunaan bunyi bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nabela, N., Yetty, M., & Ineng, N. (2023). Perbedaan Fonologi Bahasa Kerinci Dialek Kumun Debai dan Dialek Pondok Tinggi Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi (*Doctoral dissertation, Universitas Bung Hatta*).
- Novita, A., Sayuti, S., & Romi, I. (2020). Struktur Ungkapan Pantang Larang bagi Rakyat Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo (*Doctoral dissertation, UNIVERSITAS BUNG HATTA*).